

**PENDIDIKAN NABI YA'QUB TERHADAP NABI YUSUF (STUDY SURAH YUSUF)
PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH**

Tiyo Mustakim, Ainur Rha'in

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : G100190056.student.ums.ac.id, ar175@ums.ac.id

Abstract

This article examines the education of the prophet Ya'qub towards Yusuf in the view of the interpretation of al-Misbah. This research takes the form of library research with a qualitative approach. The data collection used is documentation. This writing uses the tafsir of Al-Misbah as a reference. Data analysis using content analysis method. And found that the success of the Prophet Yusuf was a form of his parents' upbringing, with all the attitudes that the Prophet Ya'qub showed towards him, including: with compassion, patience, forgiveness, remaining confident and not giving up on the grace of Allah SWT.

Keywords: Pendidikan, Nabi Ya'qub, Tafsir Al-Misbah

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang di turunkan Allah kepada baginda nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam*. Sebagai penutup para nabi dan Rasul.¹ Bagi umat islam, Al-Qur'an di yakini sebagai kitab suci yang menjadi pegangan hidup yang telah di wahyukan, dengan kandidat penyempurna (*ummul kitab*), Al-Qur'an melingkup ajaran yang begitu lengkap relepan di sepanjang zaman, universal dan integral. yang disampaikan melalui perantara nabi.² Sebagai *ummul kitab* Al-Qur'an merupakan penyempurna yang di dalamnya banyak pesan ataupun peringatan dari Allah kepada seluru umat manusia yang berkaitan dengan semua permasalahan yang di antaranya Pendidikan, ini merupakan satu persoalaan yang sangat penting karnanya Al-Qur'an memberikan solusi, salah satunya melalaui kisah Nabi Yusuf. Karna orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi seorang anak karna dari merekalah anak menuai Pendidikan pertamanya.³

Bagaimana Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah yang mendidik Nabi Yusuf. Al-Qur'an juga menyatakan dengan bahasa tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lalu untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu. Cerita Nabi Yusuf kisahnya pun sangat berbeda dengan kisah nabi-nabi lain. Seperti yang kita ketahui dalam kisah nabi. Allah swt, meberatkan sebuah permasalahan dan penentangan dari kaum mereka, kemudian mengakhiri

¹ Nurcholish Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1995). Hal, 3

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971). Hal 794. QS. az-Zuhruf: 4, yang artinya: Dan sesungguhnya Qur'an itu dalam induk al-Kitab (*ummul Kitāb*) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.

³ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal, 7.

kisah tersebut dengan kemusnahan. Sedangkan didalam kisah Nabi Yusuf, Allah menonjolkan dampak yang baik dari kesabaran, dan penderitaan sebelum datang kebahagiaan.⁴

Didalam surah ini Allah swt juga menceritakan ayahnya Nabi Yusuf yaitu Nabi Ya'qub yang mendidik putra-putranya dengan ketaatan dan kesabaran. Beliau merupakan contoh yang patut di tauladani, baik dari caranya menasehati, menyelesaikan permasalahan anak-anaknya, mampu menunjukkan sikap kelembutan dan kesabaran tanpa menggunakan fisik dan tidak menyakiti batin anak-anaknya walau diantaranya berkhianat sekalipun.

Sebagaimana firman Allah swt dalam surah *yusuf* ayat 77:

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبَيِّدْهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ٧٧

Artinya: "Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri." Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."⁵

Pada kutipan ayat diatas, Allah swt mengingatkan umat manusia tentang hikmah dan bukti yang terdapat pada kisah yusuf akan kedenggian saudara-saudaranya. Sampai mereka merundingkan untuk menghabisi nyawa yusuf dan mengasingkannya ke negeri yang jauh, agar ia tidak dapat kembali, karena yusuf lebih dicintai oleh ayahnya dibandingkan yang lain. Saudaranya berfikir bahwa merekalah yang lebih berhak untuk dicintai Nabi Ya'qub. Mereka melakukan perbuatan demikian bukan tanpa alasan karna di antara saudara-saudaranya, yang paling tinggi kedudukannya, paling bertakwa dan paling bersih hatinya, adalah Nabi Yusuf *alaihissalam*. Oleh karena itulah Nabi Ya'qub memberikan perhatian, kasih sayang lebih kepadanya, baik dalam, interaksi, dan keterbukaannya. Sikap kecintaan Nabi Ya'qub terjadi ketika yusuf masih kecil, dia menceritakan tentang mimpi kepada ayahnya.

"Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya, serta matahari dan bulan, telah kulihat semuanya secara bersama-sama menghampiriku, tidak ada selain aku dan mereka semua, termasuk benda langit dalam keadaan *sujud* kepadaku seorang.⁶ Sikap yang ditunjukkan Nabi Ya'qub ketika yusuf menceritakan mimpinya yang luar biasa tersebut, beliau memberikan seluruh perhatian tanpa berpaling darinya. Sikap ini menunjukkan bahwa interaksi merupakan satu hal penting antara orang tua dan anak walau cerita yusuf saat itu dasarnya hanya mimpi. Karna pada usianya yusuf gencar

⁴ Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Hal, 366.

⁵ Tim Penerbit, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan* (Jakarta: Al Mahira, 2015). Hal, 217.

⁶ M. Quraish Shihab and Muhammad Quraish Shihab, *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl*, Cetakan V, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 6 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012). hal. 395.

perhatian, dan mengagumkannya Nabi Ya'qub tak perna mengabaikan dan lari dari anak-anaknya.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah diatas menjadi sebuah alasan peneliti untuk memperdalam bagaimana Pendidikan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf (*study surah yusuf*) perspektif tafsir Al Misbah.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung terhadap analisis.⁸ Pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode *Content Analysis* yaitu penelitian yang mengambil kesimpulan melalui identifikasi sebagai karakteristik dalam suatu pesan secara objektif dan sistematis.⁹ Sumber data penelitian ini di dapat melalui *library research* (kajian Pustaka).¹⁰ Penulis menggumpulkan data melalui buku, tafsir Al-Misbah, dan karya ilmiah lainnya guna menjelaskan tentang Pendidikan nabi ya'qub terhadap nabi yusuf (*stady surah yusuf*) sumber data yang di gunakan yaitu data primer dari Tafsir Al Misbah.

3. PEMBAHASAN

A. Ayat dan Artinya

NO	AYAT	ARTI
1	إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤	(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (ya'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku”.
2	قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا ۗ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٨٣ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُّوسُفَ وَأَبِيصَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤	Dia (ya'qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha

⁷ Raden Roro Michelle Fabiani and Hetty Krisnani, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (July 14, 2020): 40, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>. hal.46.

⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (surabaya: cipta media nusantara, 2021). Hal, 6.

⁹ Gusti Yasser Arafat, “MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 32–48, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.

¹⁰ Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

		<p>Bijaksana”.</p> <p>Dia (ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).</p>
3	<p>قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بِنِّي وَحَزَنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٦</p> <p>يَبْنَئِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكُفْرُونَ ٨٧</p>	<p>Dia (ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”.</p> <p>Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir”.</p>

B. Penafsirannya Dalam Tafsir Al-Misbah

No	Ayat	Tafsir
1	4 ¹¹	<p>Allah SWT. Tidak memulai kisah ini dengan menceritakan bahwa ayah Nabi Yusuf as., yaitu Nabi Ya'qub as. mempunyai dua belas orang anak dari empat orang istri. Salah satu istrinya melahirkan dua orang anak, Yusuf dan saudara kandungnya yang bernama Benyamin. Allah SWT, tidak mengisahkan itu, karena tujuan utamanya adalah peristiwa yang terjadi pada Yusuf dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya.</p> <p>Pada suatu malam, seorang anak atau remaja bermimpi tidak jelas berapa usianya ketika ia bermimpi. Mimpinya sungguh aneh. Karena itu, dia segera menyampaikannya kepada ayahnya.</p>

¹¹ M. Quraish Shihab and Muhammad Quraish Shihab, *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl*, Cetakan V, Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 6 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012). Hal, 395-396

	<p>Cobalah renungkan sejenak - perintah ayat ini kepada siapa pun agar dapat menarik pelajaran, yaitu ketika Yusuf putra Nabi Ya'qub as. berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku tidak ada selain aku dan semua mereka benda-benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang. Demikian Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Dalam tulisan Muhammad al-Ghazali pada bukunya Nahiva Tafsir Baaudhu'iy li Sutvar al-Qitr'an al-Karim, sewaktu kecilnya Yusuf merasa bahwa dia mempunyai peranan yang disiapkan Allah SWT. Boleh jadi dia pun akan termasuk mereka yang dipilih Allah SWT.</p> <p>Memimpin masyarakat di arena kemuliaan dan kebenaran. Memang, dia adalah yang terkecil (selain Benyamin, adiknya) dari saudara-saudaranya, tetapi perangai kakak-kakaknya tidak menampakkan sesuatu yang istimewa, tidak juga memancarkan kebajikan. Dia justru lebih dekat kepada ayahnya daripada kakak-kakaknya itu. Agaknya, ketika itu hatinya berbisik: siapa tahu, warisan kenabian jatuh padanya. Ayahnya, Ya'qub as, telah mewarisinya dari kakeknya Ishaq as, dan Ishaq as. mewarisinya dari ayah kakeknya itu Ibrahim as. Siapa tahu dia merupakan salah satu dari mata rantai itu.</p> <p>Benar juga dugaan Yusuf, Allah SWT. menyampaikan isyarat berupa berita gembira kepadanya yang mendukung kebenaran bisikan hatinya melalui mimpi yang diceritakannya itu. Sungguh apa yang disampaikannya itu adalah suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah. Kasih sayang ayahnya disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Lihadah bagaimana dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan kejauhan dan ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata (يا) <i>wahai</i>. Lalu dengan kata (ابن) <i>abati / ayahku</i> dia menggambarkan kepada beliau. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak berkata <i>ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya'qub</i>, tetapi <i>ketika Yusuf berkata kepada ayahnya</i>. Demikian Thabathaba'i melukiskan kedekatan itu.</p> <p>Kesan tentang besarnya pengaruh mimpi itu pada jiwa Yusuf,</p>
--	---

		<p>dan anehnya mimpi itu terasa baginya, dilukiskannya secara sadar atau tidak dengan menyebut sebanyak dua kali dalam penyampaiannya, ini bahwa dia melihat. Demikian al-Biqqa'i. Boleh jadi juga penyebutan dua kali “aku melihat” untuk mengisyaratkan bahwa dalam mimpinya itu dia melihat dahulu benda-benda langit itu masing-masing berdiri sendiri, kemudian setelah itu melihatnya lagi bersama-sama sujud atas perintah Allah SWT. kepadanya (<i>Yusuf as.</i>). Demikian, yang dilihatnya melalui mimpi bukan tanggung-tanggung. Silahkan Anda membayangkan matahari, bulan dan sebelas bintang semua sujud kepada seorang manusia, anak kecil pula, dan hanya kepadanya saja sebagaimana dipahami dari pernyataannya mendahulukan kata (لي) <i>li/ kepadaku</i> sebelum melukiskan keadaan bendabenda alam itu sujud. Bayangkan juga bagaimana benda-benda langit itu digambarkan sebagai makhluk-makhluk berakal. Bukankah Nabi Yusuf as. dalam penyampaiannya kepada ayahnya menggunakan patron kata <i>sajidn / dalam keadaan mereka sujud</i> yang tidak digunakan kecuali untuk menunjuk yang berakal.? Ini mengisyaratkan betapa besar kedudukan Nabi Yusuf as. di sisi Allah SWT.</p>
2	83/84 ¹²	<p><i>Dan</i> setelah mengucapkan kata-kata itu, <i>dia berpaling dari mereka</i>, yakni meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri <i>seraya berkata</i> mengadu kepada Allah, “<i>Aduhai duka citaku terhadap Yusuf!</i>”. <i>Dan</i> karena tangisnya demikian banyak sebelum peristiwa ini dan sesudahnya, <i>maka kedua matanya menjadi putih</i>, yakni buta atau penglihatannya amat kabur <i>karena kesedihan</i>, dan <i>dia adalah seorang yang mampu menahan diri</i> sehingga betapapun sedihnya serta betapapun besar petaka yang dialaminya, dia tidak melakukan hal-hal yang tidak diizinkan Allah. Apa yang diucapkan oleh Nabi Ya'qub as. Di sini serupa dengan apa yang diucapkannya ketika anak-anaknya itu datang menyampaikan kepadanya apa yang menimpa Yusuf as. (pada ayat 18). Beliau menduga keras ada sesuatu yang buruk di balik ucapan mereka. Dugaan beliau terhadap yang mereka lakukan terhadap Yusuf bena adanya, tetapi kali ini tidak sepenuhnya benar. Beliau yakin bahwa Benyamin tidak mencuri, karena itu laporan anak-anaknya beliau tolak. Prasangka ini dapat dimengerti karena adanya pengalaman beliau dalam hal Yusuf as.</p> <p>Thabathaba'i memahami ucapan Nabi Ya'qub as. Di atas bukan</p>

¹² Shihab and Shihab, *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl*, 2012. Hal, 509

	<p>menolak ucapan anak-anaknya. “Bagaimana mungkin beliau membantah dan tidak mempercayainya, padahal sekian banyak indikator yang dapat membuktikan kebenaran anak-anaknya itu.” Demikian Thabathaba’i. Ucapan beliau itu lahir dari firasat beliau bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan upaya buruk mereka secara umum, serupa dengan peristiwa yang dialami Yusuf dahulu. Karena itu, beliau tidak hanya menyebut Benyamin, tetapi juga anaknya yang tertua, serta Yusuf as. sebagaimana dipahami</p> <p>Dari kata (عسي الله ان يا تيني بهم) <i>‘asa Allahuan ya’tiyani bihim/ mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku</i>; bukan (عسي الله ان يا تيني بهما) <i>‘asa Allahuan ya’tiyani bihima/ mendatangkan mereka berdua</i>. (Kata [هم] <i>hum/ mereka</i> menunjuk kepada tiga orang ke atas). Ya’qub as., tulis Thabathaba’i, bagaikan -berkata: “Peristiwa yang dialami Yusuf yang lalu dan peristiwa yang dialami sekarang oleh Benyamin dan kakak kamu yang tertua adalah akibat dari sesuatu yang buruk yang kalian lakukan. Aku akan sabar menghadapinya. Aku mengharap kiranya Allah mendatangkannya semua sebagaimana Dia pernah menjanjikannya kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui siapa yang wajar dipilih-Nya dan siapa yang disempurnakan nikmat untuknya, dan Maha Bijaksana dalam perbuatannya. Dia yang menetapkan segala persoalan berdasar hikmah kebijaksanaan yang sempurna, sehingga tidaklah wajar seseorang kalut menghadapi petaka, atau bersedih melampaui batas sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tidak boleh juga berputus asa atas rahmat Allah SWT.” Demikian lebih kurang ucapnya, tulis Thabathaba’i.</p> <p>Nabi Ya’qub as. dalam ayat di atas seakan-akan hanya mengingat Yusuf as. dengan ucapnya: (يااسفي علي يوسف) <i>ya asafa ‘ala Yusuf!</i> <i>aduhai duka citaku terhadap Yusuf</i>, tidak menyebut kedua anaknya yang tidak hadir, yakni anak tertua dan Benyamin. Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat, ini bukan berarti beliau tidak sedih, atau tidak mengingat mereka. Hanya saja, karena surah ini menitikberatkan uraian pada Yusuf as., maka hanya beliau yang disebut.</p> <p>Asy-Sya’rawi berpendapat bahwa Ya’qub as. mengucapkan nama Yusuf as., karena Benyamin sangat mirip dengan Yusuf. Memang keduanya sekandung. Kesedihannya terhadap Yusuf kini bertambah dengan petaka yang menimpa Benyamin. Boleh jadi juga apa yang menimpa Benyamin dan anaknya yang tertua itu</p>
--	---

		<p>mengantar pikiran beliau kepada Yusuf, lalu beliau bandingkan kesulitan yang masing-masing mereka hadapi. Dan ketika itu beliau merasakan betapa berat yang dihadapi Yusuf, karena musibah yang menimpa Yusuf terjadi ketika dia masih kecil, berbeda dengan Benyamin dan kakaknya. Di sisi lain, kedua orang anaknya diketahui bagaimana nasibnya berbeda dengan Yusuf as. yang entah dan bagaimana nasibnya. Bayangan kesulitan itulah yang mengantar beliau mengingat Yusuf sehingga menyebutnya.</p> <p>Kata (كظيم) <i>kazhim</i> terambil dari kata (كظم) <i>kazhama</i> yang berarti <i>mengikat dengan kuat dan rapat</i>. Kesedihan masuk ke dalam hati manusia, lalu ia bergejolak dan mendorong pemilik hati melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tetapi jika yang bersangkutan mengikat dengan rapat pintu hatinya, maka dorongan yang dari dalam itu tidak muncul keluar dan tidak muncul pula hal-hal yang tidak wajar. Seorang muslim dituntut agar menahan gejolak tersebut dengan jalan mengingat Allah SWT. serta ganjaran yang akan diperoleh sebagai imbalan kesabaran, dan mengingat pula bahwa petaka yang terjadi dapat terjadi dengan cara dan dampak yang lebih parah. Di sisi lain, ia juga dituntut untuk mengingat anugerah Allah lainnya yang masih ia nikmati, sehingga petaka yang terjadi itu dinilai kecil dan kurang berarti. Dan dengan demikian, diharapkan dapat dipikulnya dengan tenang.</p> <p>Ayat di atas menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas diri Nabi Ya'qub as. itu bertambah yakin beliau bahwa pertolongan Allah segera datang. Memang, kedatangan petaka diibaratkan dengan datangnya malam. Semakin gelap malam, semakin dekat datangnya siang.</p>
3	86/87 ¹³	<p><i>Sesungguhnya hanyalah kepada Allah saja yang tidak pernah jemu memanjatkan doa dan keluhan, karena aku yakin bahwa Yang Maha Kuasa itu saja yang mampu mengatasi semua kesulitan hamba-Nya. Aku bukan mengeluh kepada kalian, bukan juga kepada siapa pun. Jika aku menyampaikan keluhanku pada kalian, pasti sudah lama aku berhenti. Ketahuilah bahwa hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahanku yang berat dan kesedihanku walau kecil, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui. Aku adalah nabi yang memperoleh informasi yang kamu tidak peroleh. Aku pun mengenal Allah lebih dari</i></p>

¹³ Shihab and Shihab. Hal, 512

		<p>kamu semua.</p> <p>Jika kalian merasa Yusuf mustahil kembali, aku tidak demikian. Aku merasa dia masih hidup, dan kita akan bertemu dengannya. Karena itu, <i>wahai anak-anakku, pergilah, maka cari tahulah</i> dengan bersungguh-sungguh dan dengan seluruh indetaku kamu berita tentang Yusuf dan saudaranya Benyamin, siapa tahu kamu bertemu dengan beritanya atau keduanya <i>dan jangan berputus asa dari rahmat, kemudahan dan pertolongan Allah</i>.</p> <p>Kata (بئس) <i>batstsi/ kesusahanku</i> terambil dari kata (بئس) <i>batstsa</i> yang berarti <i>menyebarkan</i>. Yang dimaksud di sini adalah kesusahan yang sangat besar lagi tidak dapat luput dari pikiran, sehingga menjadikan seseorang yang mengalaminya senantiasa menyebut dan menyampaikan kepada siapa saja akibat tidak dapat memikulkannya sendiri. Sedang kata (حزني) <i>huzni/ kesedihanku</i> adalah penyesalan dan keresahan hati atas peristiwa lalu yang tidak berkenan di hati. Ini dapat dipendam dalam hati dan tidak disampaikan kepada orang lain. Kata (تحسس) <i>tahassasu</i> terambil dari kata (تحسس) <i>tahassasa</i> yang asalnya dari kata (حس) <i>hiss</i> yang bermakna <i>indera</i>. Yang dimaksud di sini adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan. Ia berbeda dengan kata (تجسس) <i>tajassus</i> yang digunakan untuk memata-matai sesuatu, mencari beritanya yang buruk secara sembunyi-sembunyi.</p> <p>Kata (روح) <i>rauh</i> ada yang memahaminya bermakna <i>nafas</i>. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya problema. Ada juga yang memahami kata <i>rauh</i> seakar dengan kata <i>istirahah</i>, yakni hati beristirahat dan tenang. Dengan demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah SWT.</p> <p>Nabi Ya'qub as. pada ayat di atas hanya memerintahkan mencari berita Yusuf as. dan seorang saudaranya yaitu Benyamin. Beliau tidak menyuruh mencari anaknya tertua. Ini agaknya karena diketahui keberadaannya di Mesir, dan itu atas kehendaknya sendiri. Berbeda dengan Yusuf yang dianggap hilang atau Benyamin yang mereka duga berada di tangan orang lain dan diperbudak.</p>
--	--	--

		<p>Ayat di atas menyatakan bahwa:</p> <p style="text-align: center;">إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ٨٧</p> <p>“<i>Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir</i>”</p> <p>Yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusan identik dengan kekufuran. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya. Bahwa keputusan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah dari Allah SWT.</p>
--	--	---

C. Analisis

Islam mengartikan Pendidikan dengan mengambil tiga istilah yaitu; *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Dalam buku ruh al-tarbiyah wa al-ta'lim karya Muhammad athiyyah al-abrasyih mengartikan bahwa tarbiyah adalah suatu upaya seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik guna bisa menjalani hidup sempurna. Bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, jernih dalam berfikir, perasaan yang lembut, terampil dalam bekerja, dan saling menolong. Supaya mampu seutuhnya menjalani kehidupan.¹⁴ Adapun hal yang di ajarkan dalam kisah pendidikan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf pada beberapa ayat diatas (*surah yusuf*).

1) Cinta dan kasih sayang

Pada ayat 4. Ditunjukkan Sikap kasih dan penuh cinta yang dilakukan Nabi Ya'qub tergambar melalui ungkapan *Ya Bunayya* merupakan panggilan kesayangan terhadap yusuf. sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa panggilan ya bunayya adalah wujud kasih sayang dari seorang ayah kepada anaknya. Dan sebaliknya, Nabi Ya'qub dipanggil dengan *Yaa Abati*. Kedua panggilan tersebut melibatkan perasaan, emosi juga kasih sayang yang erat di antara keduanya.¹⁵

2) Sabar dan memaafkan

Ayat 83/84. Kesabaran yang ditunjukkan Nabi Ya'qub dalam kehidupannya berbuah manis, di mana pada akhirnya mereka mengakui kesalahannya yang telah mencelakai Yusuf.

¹⁴ Musayyidi Musayyidi, “Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2018): 239–50, <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.91>.

¹⁵ Ulwan Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, vol. 10 (Insan Kamil Solo, 2018). Hal 7

Anak-anaknya mengaku bahwa telah merencanakan hal buruk kepada Yusuf, karena rasa cemburu dan irinya terhadap perhatian yang didapatkan Yusuf dari ayahnya lebih besar dibandingkan yang lain, akan tetapi Nabi Ya'qub tetap memaafkan mereka dan memohon ampun kepada Allah swt, atas keadaan sulit dan perasaan sedih yang mendalam akan hal tersebut.

Dilampirkan pada surah *yusuf* ayat (98) yang berbunyi:

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ٩٨

Artinya: *Dia (ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*¹⁶

3) Tawakal

Pada ayat 86/87. Membuktikan bahwa tawakal tidak bisa terlepas dari ikhtiar manusia, Sebuah Pelajaran dari kisah tentang Nabi Ya'qub, tatkala meminta anak-anaknya mencari berita tentang Nabi Yusuf yang hilang, mengajarkan kepada kita agar dalam usaha jangan sampai putus asa. Dan terus mencari tanpa kenal lelah.¹⁷

4) Tidak kenal putus asa dari Rahmat Allah SWT

إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ٨٧

Artinya: *"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir"*¹⁸

Sikap tidak putus-putus merupakan sikap yang ditunjukkan Nabi Ya'qub. Didalam Al-Qur'an menyebut setidaknya sikap tersebut terlihat pada tiga kondisi, yaitu *pertama*, ketika keluarganya ditimpa kekurangan akibat paceklik, hingga putra-putranya hanya membawa barang yang bernilai rendah. *Kedua*, saat putra-putra Nabi Yaqub menempuh perjalanan yang jauh dan penuh resiko saat menuju Mesir. Dan *ketiga*, Nabi Yaqub menasihati anak-anaknya agar tidak berputus asa dalam mencari keberadaan Nabi Yusuf.¹⁹

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf, tak terlepas dari kasih sayangnya. Terbukti bagaimana Nabi Ya'qub mampu membentuk dan mengembangkan karakter-karakter yang positif sesuai ajaran Islam. Semua

¹⁶ *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Hal, 247

¹⁷ H. Supriyanto M.S.I Lc, *Tawakal Bukan Pasrah* (QultumMedia, n.d.). Hal 16

¹⁸ *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Hal, 246.

¹⁹ Muhammad Suaidi Yusuf and Humam Fikri Muzafar, "Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (August 17, 2020): 32, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>.

merupakan bentuk dari sikap yang dicontohkan Nabi Ya'qub pada anak-anaknya, terlebih terhadap Yusuf, dimulai dari kedekatan keduanya, Ketika kehilangan Yusuf dalam jangkang waktu yang cukup lama, saat itulah kedua matanya menjadi putih, yakni buta atau penglihatannya amat kabur karena kesedihan yang dihadapinya. Dengan sikapnya yang begitu penyabar, memaafkan anak-anaknya setelah dikecewakan, tetap tawakkal dan tidak berputus asa dari rahmat Allah swt.

REFRENSI

- Abdullah Nashih, Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Vol. 10. Insan Kamil Solo, 2018.
- Arafat, Gusti Yasser. “MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.
- Arief, Armai. *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971.
- Fabiani, Raden Roro Michelle, and Hetty Krisnani. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (July 14, 2020): 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>.
- Majid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1995.
- M.S.I, H. Supriyanto, Lc. *Tawakal Bukan Pasrah*. QultumMedia, n.d.
- Musayyidi, Musayyidi. “Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2018): 239–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.91>.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: cipta media nusantara, 2021.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shihab, M. Quraish, and Muhammad Quraish Shihab. *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 6. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.

———. *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra‘d, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab 6. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.

Tim Penerbit. *Qur`an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Al Mahira, 2015.

Yusuf, Muhammad Suaidi, and Humam Fikri Muzafar. “Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (August 17, 2020): 32. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>.